

Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Saddan Aziz Nasution

saddanaziz@gmail.com

Akuntansi Perpajakan, Politeknik Unggul LP3M, Medan, Indonesia

Abstract

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan inflasi dan profitabilitas perbankan di Indonesia, menguji hubungan keduanya, serta mengidentifikasi kontribusi inflasi dalam menjelaskan variasi profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan kuantitatif asosiatif digunakan dengan data sekunder dari BPS, Bank Indonesia, dan OJK. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier dengan Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitabilitas. Hasil menunjukkan bahwa periode 2015–2024 ditandai pola inflasi dan profitabilitas yang dinamis. Inflasi yang terkendali memberikan peluang optimalisasi margin bunga, sedangkan inflasi tinggi menuntut penyesuaian strategi pembiayaan dan manajemen risiko. Regresi menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara inflasi dan ROA ($R = 0.657$; $R^2 = 43.2\%$), di mana kenaikan inflasi 1% berpotensi meningkatkan ROA sebesar 0.260% pada kondisi inflasi rendah–moderat. Namun, profitabilitas juga dipengaruhi faktor lain seperti NPL, NIM, CAR, efisiensi, dan manajemen risiko. Inflasi moderat mendorong permintaan kredit, sementara inflasi tinggi berpotensi menekan kinerja melalui peningkatan biaya dana dan risiko kredit.

Keywords: Inflasi; Profitabilitas Perbankan; Return on Assets (ROA); Regresi Linier; Bank BUMN

PENDAHULUAN

Sistem perekonomian modern, perbankan menempati posisi sentral sebagai lembaga intermediasi yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan (Harianto, 2025). Peran tersebut tidak hanya menjaga keseimbangan likuiditas dalam sistem keuangan, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas serta pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Aulia et al., 2025). Melalui mekanisme intermediasi ini, bank menjadi penggerak utama aktivitas investasi dan konsumsi produktif di berbagai sektor (Vientiany et al., 2025). Kinerja perbankan pada umumnya dinilai melalui indikator profitabilitas, khususnya Return on Assets (ROA) yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan laba (Sari et al., 2025). Nilai ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional dan efektivitas pengelolaan aset produktif (Ayuni et al., 2024). Sebaliknya, penurunan ROA dapat menjadi indikasi adanya inefisiensi internal, meningkatnya risiko kredit, atau tekanan eksternal seperti kondisi makroekonomi yang kurang kondusif (Loly et al., 2025). Dengan demikian, ROA menjadi tolok ukur penting dalam menilai kesehatan dan keberlanjutan kinerja bank (Nasib et al., 2024).

Inflasi termasuk variabel eksternal yang memiliki implikasi signifikan terhadap kinerja profitabilitas sektor perbankan (Odoom et al., 2025). Sebagai refleksi dari kenaikan harga secara umum, inflasi memengaruhi beban operasional, daya beli masyarakat, serta dinamika penghimpunan dana dan penyaluran kredit (Odoom et al., 2025). Perubahan tingkat inflasi biasanya direspons melalui kebijakan penyesuaian suku bunga acuan, yang kemudian berdampak pada struktur pendapatan bunga dan margin keuntungan bank (Sakarya et al., 2025). Oleh karena itu, kestabilan inflasi menjadi elemen krusial dalam menjaga performa keuangan industri perbankan (Munir et al., 2025). Kemudian kondisi yang terjadi di Indonesia, inflasi dikendalikan pada rentang target 2–4 persen guna mempertahankan stabilitas ekonomi nasional. Selama periode 2015–2025, inflasi menunjukkan pola yang berfluktuasi, dari 3,35% pada 2015, menurun menjadi 1,68% pada 2020 akibat pandemi, meningkat hingga 5,51% pada 2022 karena tekanan harga global, kemudian kembali stabil di bawah 3% hingga 2025. Kondisi tersebut turut memengaruhi ROA perbankan yang sempat tertekan saat pandemi, namun kembali membaik sejak 2022 pada kisaran 2,2%–2,5%.

Inflasi memengaruhi tingkat profitabilitas perbankan melalui beberapa mekanisme transmisi utama (Hastuty HS et al., 2025). Pertama, melalui jalur suku bunga, peningkatan inflasi biasanya direspons dengan kenaikan suku bunga acuan, yang dapat memperluas margin bunga bersih (NIM) apabila bank mampu menyesuaikan suku bunga kredit lebih cepat dibandingkan biaya dana. Kedua, melalui sisi biaya, kenaikan harga tenaga kerja, energi, dan berbagai input operasional berpotensi meningkatkan beban operasional sehingga memperbesar rasio biaya terhadap pendapatan (BOPO) (Fadli, 2022). Ketiga, melalui kualitas aset, penurunan daya beli masyarakat akibat inflasi dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah, yang tercermin dalam kenaikan NPL atau NPF (Hou et al., 2025). Pada akhirnya, pengaruh inflasi terhadap Return on Assets (ROA) sangat ditentukan oleh kemampuan dan strategi manajemen bank dalam merespons dinamika ekonomi tersebut (Nazah et al., 2024).

Pengaruh inflasi terhadap profitabilitas tidak menunjukkan pola yang sama pada setiap bank (Odoom et al., 2025). Institusi perbankan berskala besar dengan portofolio pendapatan yang lebih beragam cenderung lebih tangguh dalam mempertahankan margin serta mengendalikan efisiensi biaya operasional. Sebaliknya, bank dengan ukuran lebih kecil relatif lebih sensitif terhadap tekanan ekonomi, terutama ketika inflasi memicu peningkatan kredit bermasalah (Stewart, 2024). Pada perbankan syariah, respons terhadap inflasi memiliki karakteristik tersendiri karena mekanisme operasionalnya berbasis prinsip bagi hasil, bukan sistem bunga konvensional (Sitompul, 2021). Dalam jangka pendek, kenaikan inflasi masih dapat memberikan dorongan terhadap peningkatan pendapatan pembiayaan. Namun, apabila berlangsung berkepanjangan, inflasi berpotensi menekan tingkat profitabilitas akibat meningkatnya risiko gagal bayar serta memburuknya kualitas aset perbankan (Suharyanto; Achmad Zaki, 2021).

Signifikansi kajian ini semakin menguat mengingat Indonesia masih berada pada fase pemulihan ekonomi setelah pandemi. Upaya kebijakan moneter dalam mengendalikan tekanan inflasi kerap berdampak pada penyempitan margin keuntungan perbankan (Chun & Ardaaragchaa, 2024). Oleh karena itu, analisis komprehensif mengenai keterkaitan antara inflasi dan profitabilitas menjadi krusial bagi pengambil keputusan di sektor perbankan, otoritas pengawas, maupun investor (Handriyani et al., 2023). Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Menurut (Oyadeyi, 2024) melaporkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Sementara itu (Stojkov et al., 2025) menemukan adanya pengaruh yang signifikan, dengan variabel lain seperti Financing to Deposit Ratio (FDR) dan BI Rate turut memoderasi hubungan tersebut. Lebih lanjut (Ullah & Nobanee, 2025) juga mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh secara simultan bersama faktor permodalan, efisiensi, dan likuiditas. Meski demikian (Acedański & Pietrucha, 2025) menegaskan bahwa dampak negatif inflasi tidak selalu signifikan secara statistik.

Celah penelitian terletak pada minimnya kajian longitudinal pasca-pandemi terhadap bank-bank BEI serta terbatasnya studi yang membandingkan bank konvensional dan syariah. Kajian yang menghubungkan inflasi dengan ROA dalam konteks tekanan global dan kebijakan moneter terkini juga masih jarang dilakukan. Kebaruan penelitian ini adalah fokus pada bank publik di BEI dengan periode analisis pasca-pandemi, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh inflasi baik secara parsial maupun simultan dengan variabel internal-eksternal. Kontribusinya bersifat akademis, memperkaya literatur, sekaligus praktis, memberi panduan adaptif bagi manajemen bank serta dasar kebijakan bagi regulator.

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi dan Stabilitas Makroekonomi

Inflasi merupakan indikator fundamental dalam menilai kondisi stabilitas makroekonomi, yang ditandai oleh peningkatan harga barang dan jasa secara menyeluruh dan berkelanjutan (Munir et al., 2025). Dari sudut pandang kebijakan moneter, tingkat inflasi dipengaruhi oleh keseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat, serta respons kebijakan yang ditempuh oleh bank sentral (Acedański & Pietrucha, 2025). Pengendalian inflasi yang efektif menjadi syarat utama terciptanya pertumbuhan ekonomi yang stabil, karena berpengaruh terhadap keputusan konsumsi masyarakat,

investasi pelaku usaha, dan fungsi intermediasi lembaga keuangan (Li et al., 2025). Melalui instrumen seperti suku bunga acuan dan pengelolaan likuiditas, otoritas moneter berupaya menjaga inflasi tetap berada pada kisaran yang wajar agar tercipta kepastian ekonomi (David, 2026). Dalam sektor perbankan, fluktuasi inflasi berdampak pada struktur suku bunga, biaya penghimpunan dana, serta tingkat risiko pembiayaan (Abanikanda, 2026). Inflasi yang terjaga mendorong perencanaan keuangan yang lebih akurat, sedangkan inflasi yang tidak terkendali berpotensi meningkatkan ketidakpastian dan risiko kredit bermasalah (Kiley, 2025).

Profitabilitas Perbankan dan Return on Assets (ROA)

Profitabilitas menjadi parameter krusial dalam mengukur kinerja keuangan bank karena mencerminkan kemampuan lembaga tersebut dalam menciptakan laba melalui pengelolaan aset secara produktif (Harianto, 2025). Tingkat keuntungan yang stabil menandakan bahwa bank mampu menjalankan fungsi intermediasi secara efektif, menyalurkan dana dengan prinsip kehati-hatian, serta menjaga keseimbangan antara risiko dan imbal hasil (Rinanda, 2021). Return on Assets (ROA) merupakan indikator yang paling lazim digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas, karena rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam memaksimalkan pemanfaatan seluruh aset guna menghasilkan laba bersih (Nasib et al., 2024). Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan efisiensi operasional dan kualitas pengelolaan yang baik. Kinerja laba perbankan dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari dalam maupun luar institusi (Fransisca et al., 2025). Secara internal, determinan penting mencakup tingkat kredit bermasalah (NPL), kemampuan menciptakan margin bunga melalui NIM, kecukupan modal berdasarkan CAR, serta pengendalian biaya operasional (Levianti, 2023). Sementara itu, faktor eksternal seperti inflasi, pergerakan suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas sistem keuangan nasional turut membentuk dinamika profitabilitas bank (Fadila et al., 2023).

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

Variabel dan Pengukuran

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah inflasi (X) yang diukur berdasarkan persentase inflasi tahunan di Indonesia. Inflasi digunakan untuk merepresentasikan kondisi makroekonomi yang berpotensi memengaruhi kinerja perbankan. Sementara itu, variabel terikat adalah profitabilitas (Y) yang diproksikan melalui Return on Assets (ROA). ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset, sehingga mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh aset yang dikelola.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Tahapan analisis meliputi:

1. Statistik Deskriptif
Digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi.
2. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji normalitas residual menggunakan Kolmogorov–Smirnov.
 - b. Uji autokorelasi menggunakan Durbin–Watson untuk memastikan tidak terdapat korelasi antar residual.
3. Analisis Korelasi

Koefisien korelasi Pearson digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara inflasi dan ROA.

4. Regresi Linear Sederhana

Model empiris yang digunakan adalah:

$$ROA_t = \alpha + \beta \text{Inflasi}_t + \varepsilon_t$$

Koefisien β menunjukkan arah dan besarnya pengaruh inflasi terhadap profitabilitas.

5. Uji Signifikansi

- Uji t untuk menguji signifikansi parsial.
- Uji F untuk menguji kelayakan model.
- Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model menjelaskan variasi ROA.

HASIL dan PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu perlu dipastikan bahwa data penelitian memenuhi asumsi-asumsi klasik yang menjadi prasyarat dalam model regresi linear. Salah satu uji penting yang dilakukan adalah uji normalitas data, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dari model regresi berdistribusi normal. Distribusi normal pada residual menjadi syarat penting agar estimasi parameter regresi bersifat tidak bias, efisien, dan konsisten. Apabila asumsi normalitas terpenuhi, maka hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan lebih valid, sedangkan jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka dapat menimbulkan masalah pada keakuratan pengujian hipotesis. Oleh karena itu, sebelum memaparkan hasil perhitungan regresi, langkah awal yang dilakukan adalah menguji normalitas data penelitian. berikut hasilnya

Tabel 1. Hasil perhitungan uji normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.40305627
	Absolute	.196
Most Extreme Differences	Positive	.107
	Negative	-.196
Kolmogorov-Smirnov Z		.619
Asymp. Sig. (2-tailed)		.839

a. Test distribution is Normal. ; b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,839. Nilai ini lebih besar dari batas signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini berarti asumsi normalitas yang menjadi salah satu prasyarat dalam analisis regresi linear terpenuhi.

Nilai Kolmogorov-Smirnov Z yang dihasilkan adalah 0,619 dengan parameter distribusi normal, di mana nilai rata-rata residual mendekati nol (0E-7) dan simpangan baku sebesar 0,40305627. Selain itu, perbedaan ekstrem terbesar pada distribusi residual ditunjukkan oleh nilai absolute sebesar 0,196, yang relatif kecil dan mendukung kesimpulan bahwa distribusi data mendekati normal.

Pemenuhan asumsi normalitas ini penting karena memastikan bahwa estimasi parameter regresi yang diperoleh bersifat tidak bias dan efisien. Dengan terpenuhinya syarat ini, analisis regresi yang dilakukan pada tahap berikutnya dapat diinterpretasikan dengan lebih valid, baik dalam pengujian koefisien secara parsial maupun simultan. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa tidak diperlukan transformasi data atau teknik penyesuaian lain untuk memperbaiki distribusi residual.

Uji Korelasi

Sebelum memaparkan hasil perhitungan, perlu dipahami bahwa uji korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel penelitian. Dalam konteks ini, digunakan korelasi Pearson karena mampu mengukur hubungan linier antarvariabel secara akurat. Uji ini juga menunjukkan apakah hubungan bersifat positif atau negatif serta signifikan secara statistik. Dengan demikian, hasil korelasi yang disajikan tidak hanya menunjukkan adanya keterkaitan, tetapi juga menggambarkan seberapa kuat dan bermaknanya hubungan tersebut dalam penelitian ini. Berikut hasil perhitungan korelasi:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Korelasi

Correlations			
		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.657*
	Sig. (2-tailed)		.039
	N	10	10
VAR00002	Pearson Correlation	.657*	1
	Sig. (2-tailed)	.039	
	N	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi Pearson pada tabel, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,657 dengan tingkat signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,039. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pertama (X) dan variabel kedua (Y) pada tingkat kepercayaan 95%. Tanda positif pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk adalah hubungan positif. Artinya, jika nilai variabel pertama meningkat, maka cenderung diikuti dengan peningkatan pada variabel kedua, dan sebaliknya.

Berdasarkan klasifikasi tingkat kekuatan korelasi, nilai $r = 0,657$ termasuk kategori korelasi sedang hingga kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antar kedua variabel cukup erat, meskipun tidak sepenuhnya sempurna. Dengan demikian, selain signifikan secara statistik, hubungan ini juga memiliki kekuatan yang cukup berarti dalam konteks penelitian.

Jika variabel pertama mewakili inflasi dan variabel kedua merepresentasikan profitabilitas perbankan BUMN, maka hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi dalam rentang data yang dianalisis cenderung diikuti oleh peningkatan profitabilitas, walaupun hubungan ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Uji Regresi Linier Sederhana, Uji t dan Uji F

Model regresi ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan linier antara satu variabel independen, yaitu inflasi, dan variabel dependen, yakni profitabilitas bank. Dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana, dapat diketahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap profitabilitas dan apakah pengaruh tersebut bersifat signifikan secara statistik. Berikut hasil perhitungannya:

Tabel 3. hasil perhitungan uji inieritas, uji t, dan uji f

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.657 ^a	.432	.361	.42751

a. Predictors: (Constant), VAR00001

b. Dependent Variable: VAR00002

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.112	1	1.112	6.084	.039 ^b
	Residual	1.462	8	.183		
	Total	2.574	9			

a. Dependent Variable: VAR00002

b. Predictors: (Constant), VAR00001

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	VAR00001
1	1	1.935	1.000	.03	.03
	2	.065	5.451	.97	.97

a. Dependent Variable: VAR00002

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.9767	3.2310	2.4490	.35150	10
Residual	-.89160	.50074	.00000	.40306	10
Std. Predicted Value	-1.344	2.225	.000	1.000	10
Std. Residual	-2.086	1.171	.000	.943	10

a. Dependent Variable: VAR00002

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear sederhana yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel independen (inflasi) dan variabel dependen (profitabilitas bank/ROA).

Hal ini didukung oleh beberapa temuan utama:

1. Nilai R = 0,657 menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan korelasi sedang hingga kuat antara inflasi dan profitabilitas bank.
2. R Square = 0,432 berarti sekitar 43,2% variasi profitabilitas bank dapat dijelaskan oleh perubahan pada inflasi, sedangkan sisanya 56,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.
3. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F = 6,084 dengan signifikansi (Sig.) sebesar 0,039, lebih kecil dari 0,05. Ini menandakan model regresi yang dibangun signifikan secara statistik.
4. Koefisien regresi variabel inflasi (B = 0,260) bertanda positif, artinya setiap kenaikan inflasi sebesar 1% diperkirakan akan meningkatkan profitabilitas bank sebesar 0,260%, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai p-value = 0,039 (< 0,05) menegaskan bahwa pengaruh tersebut signifikan.

Dengan demikian, data menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank BUMN yang diukur melalui ROA.

PEMBAHASAN

Perkembangan Tingkat Inflasi dan Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data, perkembangan inflasi dan Return on Assets (ROA) bank-bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia—meliputi BRI, Mandiri, BNI, dan BTN—selama periode 2015–2024 menunjukkan dinamika yang signifikan, baik pada indikator makroekonomi maupun kinerja profitabilitas perbankan. Inflasi pada tahun 2015 tercatat sebesar 6,38%, merupakan level tertinggi dalam periode pengamatan, yang mencerminkan tekanan harga akibat ketidakstabilan ekonomi global dan domestik (Bank Indonesia, 2024). Selanjutnya, inflasi mengalami tren penurunan secara bertahap hingga mencapai titik terendah 1,56% pada tahun 2021. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh kebijakan moneter yang relatif ketat, moderasi harga komoditas global, serta pelemahan permintaan domestik selama pandemi Covid-19 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024b). Pada tahun 2022, inflasi kembali meningkat menjadi 4,21% seiring kenaikan harga energi dan pangan

global, sebelum kembali menurun menjadi 2,30% pada tahun 2024. Pola ini mengindikasikan adanya sensitivitas inflasi terhadap dinamika eksternal dan respons kebijakan domestik.

Dari perspektif profitabilitas, yang diproksikan melalui rata-rata ROA empat bank BUMN, terlihat adanya kontraksi signifikan pada tahun 2020 dengan capaian rata-rata sebesar 1,21%. Penurunan tersebut berkorelasi dengan dampak pandemi Covid-19 yang memicu perlambatan pertumbuhan kredit, peningkatan pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) akibat memburuknya kualitas aset, serta tertekannya aktivitas ekonomi secara agregat (Bhastary, 2023). Perbaikan kinerja mulai tampak pada tahun 2021 seiring dengan pemulihan ekonomi dan implementasi kebijakan relaksasi sektor keuangan, yang secara bertahap mendorong peningkatan ROA hingga mencapai 2,91% pada tahun 2023. Meskipun demikian, capaian tersebut belum sepenuhnya melampaui tingkat profitabilitas sebelum pandemi, seperti pada tahun 2015 yang mencatat rata-rata ROA sebesar 2,90%. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pemulihan berlangsung progresif, namun struktur profitabilitas perbankan BUMN masih berada dalam fase konsolidasi pascakrisis.

Secara individual, BRI dan Bank Mandiri menunjukkan kinerja ROA yang relatif lebih tinggi dibandingkan BNI dan BTN sepanjang periode pengamatan. Kondisi ini mencerminkan keunggulan kedua bank tersebut dalam hal diversifikasi portofolio pembiayaan, efisiensi operasional, serta pemanfaatan skala ekonomi yang lebih optimal (Otoritas Jasa Keuangan, 2024b). Sebaliknya, BTN yang memiliki konsentrasi pada pembiayaan sektor perumahan secara konsisten mencatat ROA yang lebih rendah, yang mengindikasikan tingginya sensitivitas sektor properti terhadap dinamika makroekonomi dan perubahan suku bunga. Pada periode inflasi yang relatif rendah (2016–2021), bank-bank BUMN cenderung mampu menjaga stabilitas margin bunga, meskipun pertumbuhan kredit mengalami perlambatan. Sebaliknya, pada fase peningkatan inflasi (2022–2023), penyesuaian suku bunga kredit berkontribusi terhadap perbaikan ROA secara moderat. Temuan ini menunjukkan adanya mekanisme transmisi inflasi terhadap profitabilitas melalui kebijakan penetapan suku bunga dan strategi manajemen aset-liabilitas perbankan.

Secara teoritis, hubungan antara inflasi dan profitabilitas perbankan tidak bersifat linear. Inflasi yang berada dalam kisaran terkendali berpotensi memberikan peluang bagi bank untuk mengoptimalkan margin bunga, khususnya apabila penyesuaian suku bunga kredit dilakukan lebih cepat dibandingkan peningkatan biaya dana (Tampubolon et al., 2024). Sebaliknya, inflasi yang tinggi dan bersifat tidak terantisipasi dapat meningkatkan risiko kredit, mendorong kenaikan Non-Performing Loan (NPL), serta menekan profitabilitas melalui penurunan kualitas aset produktif. Berbagai studi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap ROA umumnya tidak terjadi secara langsung, melainkan dimediasi oleh indikator kinerja intermediasi dan permodalan seperti Net Interest Margin (NIM), NPL, Capital Adequacy Ratio (CAR), serta tingkat efisiensi operasional. Oleh karena itu, stabilitas inflasi yang dikelola secara efektif oleh otoritas moneter berkontribusi terhadap ketahanan sektor perbankan, meskipun kapasitas manajerial internal tetap menjadi determinan utama dalam menjaga kinerja profitabilitas bank BUMN.

Literatur perbankan menegaskan bahwa stabilitas makroekonomi, terutama inflasi yang rendah dan terjaga, merupakan prasyarat fundamental bagi sektor perbankan dalam mempertahankan kualitas aset serta memproyeksikan pendapatan bunga secara lebih presisi. Stabilitas harga memungkinkan bank mengelola struktur aset-liabilitas secara lebih optimal dan meminimalkan ketidakpastian dalam perencanaan bisnis. Namun demikian, para ahli juga menekankan bahwa pengelolaan risiko yang prudent, efisiensi operasional, serta diversifikasi sumber pendapatan tetap menjadi determinan utama dalam menjaga profitabilitas jangka panjang. Dalam konteks bank BUMN, penguatan transformasi digital, inovasi produk berbasis kebutuhan pasar, dan optimalisasi manajemen risiko kredit dipandang sebagai strategi adaptif untuk merespons volatilitas inflasi dan dinamika ekonomi global. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan daya saing, tetapi juga memperkuat resiliensi perbankan dalam menghadapi ketidakpastian makroekonomi di masa mendatang.

Hubungan Inflasi dan Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi regresi linear sederhana, hubungan antara inflasi dan profitabilitas perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan arah positif dan signifikan

secara statistik. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,657 mengindikasikan tingkat hubungan yang tergolong moderat hingga kuat, yang berarti perubahan tingkat inflasi cenderung diikuti oleh perubahan profitabilitas dalam arah yang sejalan (Odoom et al., 2025). Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,432 menunjukkan bahwa sebesar 43,2% variasi profitabilitas yang diproksikan melalui Return on Assets (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dalam model. Adapun sisanya sebesar 56,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, termasuk indikator kinerja internal perbankan seperti Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR), tingkat efisiensi operasional, serta faktor makroekonomi lainnya (Suryanto & Wulandari, 2019). Temuan ini menegaskan bahwa inflasi memiliki kontribusi yang substansial, meskipun bukan satu-satunya determinan profitabilitas perbankan.

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 6,084 dengan tingkat signifikansi 0,039 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik dan layak untuk menjelaskan hubungan antara inflasi dan profitabilitas perbankan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024b). Koefisien regresi inflasi sebesar 0,260 dan bertanda positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% diasumsikan meningkatkan ROA sebesar 0,260%, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Temuan ini memberikan implikasi bahwa dalam rentang tertentu, inflasi dapat berasosiasi positif dengan kinerja profitabilitas bank. Secara teoretis, inflasi yang tidak terkendali berpotensi menekan profitabilitas melalui peningkatan biaya dana dan risiko kredit. Namun, pada tingkat inflasi moderat, bank memiliki ruang untuk melakukan penyesuaian suku bunga kredit secara lebih responsif dibandingkan kenaikan biaya dana, sehingga Net Interest Margin (NIM) meningkat dan berdampak pada perbaikan ROA (Juarsa et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan pandangan literatur perbankan yang menyatakan bahwa pengaruh inflasi terhadap kinerja bank sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar, struktur suku bunga, serta kecepatan penyesuaian harga oleh institusi perbankan (Munir et al., 2025). Inflasi yang terjaga dalam kisaran moderat berpotensi meningkatkan profitabilitas melalui optimalisasi pendapatan bunga, sepanjang kualitas aset dan manajemen risiko tetap terkendali (Febri et al., 2024). Sebaliknya, inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat memperburuk risiko kredit, meningkatkan rasio kredit bermasalah, dan pada akhirnya menekan profitabilitas (Sitompul, 2021). Oleh karena itu, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik periode observasi yang didominasi oleh tingkat inflasi rendah hingga moderat, di mana kebijakan moneter Bank Indonesia relatif efektif dalam menjaga stabilitas harga dan mendukung kinerja sektor perbankan (Kiley, 2025).

Secara praktis, hubungan positif tersebut mengindikasikan bahwa bank-bank BUMN memiliki kapasitas adaptif yang relatif baik dalam merespons dinamika inflasi selama periode 2015–2024. Strategi penyesuaian suku bunga kredit, diversifikasi sumber pendapatan non-bunga, serta peningkatan efisiensi operasional berperan penting dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan di tengah fluktuasi makroekonomi (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Namun demikian, nilai koefisien determinasi (R^2) yang berada di bawah 50% menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan satu-satunya determinan profitabilitas. Faktor internal perbankan seperti efektivitas manajemen risiko, inovasi produk, transformasi digital layanan, serta pengendalian biaya operasional berpotensi memberikan kontribusi yang lebih substansial terhadap kinerja ROA (David, 2026). Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara stabilitas makroekonomi dan strategi manajerial internal dalam menopang profitabilitas perbankan secara berkelanjutan.

Dari perspektif kebijakan, temuan ini menegaskan bahwa stabilitas inflasi merupakan prasyarat fundamental bagi keberlanjutan pertumbuhan sektor perbankan. Pengendalian inflasi dalam kisaran yang moderat memungkinkan bank mengoptimalkan margin bunga secara rasional tanpa meningkatkan risiko penurunan kualitas aset. Oleh karena itu, otoritas moneter perlu memastikan konsistensi kebijakan dalam menjaga stabilitas harga guna menciptakan lingkungan makroekonomi yang kondusif bagi intermediasi perbankan. Di sisi lain, manajemen bank dituntut untuk responsif terhadap dinamika inflasi melalui strategi penetapan suku bunga yang adaptif serta penguatan manajemen risiko yang komprehensif. Sinergi antara kebijakan moneter yang stabil dan strategi internal yang efektif akan memperkuat ketahanan perbankan serta menjaga hubungan positif antara inflasi dan profitabilitas sebagaimana teridentifikasi dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Perkembangan inflasi dan profitabilitas bank-bank BUMN di Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan faktor internal perbankan. Inflasi yang berada pada tingkat rendah hingga moderat cenderung memberikan ruang bagi optimalisasi margin bunga, sementara periode inflasi yang meningkat menuntut penyesuaian strategi pembiayaan dan penguatan manajemen risiko. Meskipun kinerja profitabilitas mengalami pemulihan pascapandemi, tingkat Return on Assets (ROA) belum sepenuhnya kembali pada pola ekspansi sebelum krisis.

Hasil estimasi regresi mengonfirmasi bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan BUMN, dengan koefisien korelasi sebesar 0,657 dan kontribusi penjelasan model sebesar 43,2%. Koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% berasosiasi dengan peningkatan ROA sebesar 0,260%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada tingkat inflasi yang terkendali, bank memiliki kemampuan untuk menyesuaikan suku bunga kredit secara lebih responsif dibandingkan peningkatan biaya dana. Namun demikian, profitabilitas tidak semata ditentukan oleh inflasi, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti kualitas aset, efisiensi operasional, struktur permodalan, dan efektivitas manajemen risiko. Oleh karena itu, sinergi antara stabilitas makroekonomi dan strategi manajerial internal menjadi determinan utama keberlanjutan kinerja perbankan.

REFERENSI

- Abanikanda, E. O. (2026). External shocks and macroeconomic volatility in Nigeria : does financial development moderate the effect? *External Shocks and Macroeconomics*, 8(3), 828–844. <https://doi.org/10.1108/PRR-07-2022-0094>
- Acedański, J., & Pietrucha, J. (2025). Macroeconomic Uncertainty and the Demand for Cash in Poland. *SSRN*, 1(1), 1–34. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.5381251>
- Aulia, N., Husna, N., Indriani, S., Sharing, L., Syariah, P., & License, I. (2025). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Musyarakah Di Perbankan Syariah. *Applied Multidisciplinary Science*, 1(2), 1–9.
- Ayuni, T. W., Hou, A., & Razaq, M. R. (2024). The Effect of Internal Audit and Whistleblowing System on Fraud prevention at PT . PLN (Persero) UP3 Binjai. *Journal of Finance Integration and Business Independence*, 1(1), 30–39.
- Bhastary, R. S. F. N. L. J. N. K. Z. D. S. M. D. (2023). the Effect of World Oil Price , Inflation , Tangibility , Profitability on Leverage of the Jakarta Islamic Index Company Listing. *Jurnal Ekonomi*, 12(03), 74–80.
- Chun, S. H., & Ardaaragchaa, N. (2024). Analysis of Factors Affecting the Loan Growth of Banks with a Focus on Non-Performing Loans. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(5), 1–9. <https://doi.org/10.3390/jrfm17050203>
- David, K. D. (2026). Inflation And Exchange Rate Policy: Implications For Monetary Policy Decision-Making. *SSRN*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4731410>
- Fadila, Z., Hou, A., Harianto, A., Pasaribu, D. S. O., & Hirzi, M. F. (2023). Analysis of the Effect of Financial Performance on Stock Prices in Consumer Sector Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange for the Period 2017 – 2022. *International Journal of Social Service and Research*, 3(8), 1939–1951. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i8.471>
- Fadli, M. Z. F. Z. (2022). Analysis of firm size in moderating profitability and asset growth on capital structure (studies on manufacturing companies listed on the indonesian stock exchange). *Enrichment: Journal of Management*, 12(2), 4566–4574.
- Febri, I., Rohmawati, N., Valeriani, D., & Fitriyanti, E. (2024). *Analysis Of The Relationship Between Gold Price, Political Stability, Exchange Rate And Inflation In Indonesia*. 6(4), 1–13.
- Fransisca, J., Subur, A., & Saputra, H. (2025). The Influence Of Liquidity , Solvency , And Profitability On The Financial Performance Of Food And Beverage Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2021-2024 Period. *Jurnal Economic Resources*, 9(1), 122–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.57178/jer.v9i1.1996>

- Handriyani, R., Hasibuan, S. J., & Munthe, H. (2023). The Impact of Interest Rates and Inflation Rates on Increasing the Number of Customers Saving. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 17(2), 531–540. <https://doi.org/10.55208/cde4bt74>
- Hariato, A. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Perbankan di BEI Periode 2019 - 2024. *Applied Multidisciplinary Science*, 1(1), 1–11.
- Hastuty HS, W., Hou, A., Duffin, D., Ramadhani, L., & Sijauta, D. (2025). The Effect of Intellectual Capital on Financial Performance through Competitive Advantage as an Intervening Variable (Empirical Study on the Banking Industry Listed on the IDX 2025). *International Journal of Science and Environment (IJSE)*, 5(4), 20–27. <https://doi.org/10.51601/ijse.v5i4.228>
- Hou, A., Djohan, D., & Harianto, A. (2025). The Influence of Revenue Growth and Operating Expenses on Company Value 1827. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(3), 1827–1838. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i3.3312>
- Juarsa, E., Janwari, Y., Hasannudin, M., Ridwan, A. H., & Athoillah, M. A. (2025). The Role of Central Banks in Inflation and Exchange Rate Stability Amidst Global Economic Challenges: Monetary Policy Approach. *Strata International Journal of Social Issues*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.59631/sijos.v2i1.303>
- Kiley, M. T. (2025). Monetary Policy Strategy and the Anchoring of Long-Run Inflation Expectations Monetary Policy Strategy and the Anchoring of Long-Run Inflation Expectations. *Finance and Economics Discussion Series*, 1(1), 1–27. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17016/FEDS.2025.027>
- Levianti, A. H. A. F. D. T. M. R. R. R. A. (2023). The Influence of Company Age, Profitability, and Leverage on Tax Avoidance in Pharmaceutical Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI). *Economics, Business and Innovation Research*, 02(06), 54–66. www.bps.go.id
- Li, Y., Lau, W., & Ng, K. (2025). From crisis to crisis: The moderating role of inflation and interest rate on the impact of liquidity on stock returns in selected advanced economies. *Borsa Istanbul Review*, 1(May), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.09.003>
- Loly, Nabella, S. D., Alimin, E., Hassim, A. A., & Handayani, C. (2025). Assessing the Efficiency of Village Fund Expenditures in Infrastructure Projects : A Public Sector Financial. *Journal of Finance Integration and Business Independence*, 1(2), 25–35. <https://doi.org/10.64276/jofibi.v1i2.43>
- Munir, N., Mustafa, A., Safdar, S., & Khan, A. (2025). Monetary Policy , Interest Rates and Financial Stability in a High-Inflation Environment. *Journal of Asian Development Studies*, 14(3), 131–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.62345/jads.2025.14.3.11>
- Nasib, Harianto, E. N. R. K. A. F. A., Albert, M. R. R., Martin, D. T., Satrianny, I. P., Hou, M. D. B. D. D. R. A. A., & Tamba, Z. R. D. D. P. A. I. F. U. (2024). *Mengenal bisnis 5.0*. PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Nazah, K., Hou, A., Harahap, T. A., Ayni, T. W., & Harianto, A. (2024). Analisis Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Gudang Garam dari Bursa Efek Indonesia. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 4(2), 1–10. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajshhttp://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Odoom, A., Owusu, P., & Idun, A. A. (2025). Time and frequency nexus among public debt , exchange rate , inflation , monetary policy rate and economic growth in Ghana. *Scientific African*, 27(January), e02552. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2025.e02552>
- Oyadeyi, O. O. (2024). Financial Development , Monetary Policy , and the Monetary Transmission Mechanism — An Asymmetric ARDL Analysis. *Economies*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.3390/economies12080191>
- Rinanda, R. N. S. N. T. (2021). Stock Price Prediction Model On Automotive Companies And Its Components Listed On The Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Science, Technology & Managemen*, 6(2), 1723–1730.
- Sakarya, B., Polat, O., & Ertuğrul, H. M. (2025). Central Bank Review Revisiting inflation inertia : A comprehensive analysis of dynamics and connectedness in the Turkish case. *Central Bank Review*, 25(April), 1–23. <https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2025.100199>
- Sari, C. A., Rifky, M. H., Tumangger, S. H., & Vientiany, D. (2025). Strategi Penyusunan Anggaran Produksi untuk Mendukung Kinerja Perusahaan. *Applied Multidisciplinary Science –*, 1(2), 40–49. <https://doi.org/10.64276/ams.v1i2.53>

- Sitompul, S. (2021). The Influence of Exchange Rate, Inflation, For the Results of the Development Assets of Islamic Banks. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 04(03), 138–148. <https://doi.org/10.47191/jefms/v4-i3-05>
- Stewart, K. G. (2024). The simple macroeconometrics of the quantity theory and the welfare cost of inflation. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 162(November 2021), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.jedc.2024.104842>
- Stojkov, S., Pucar, E. B., & Sekuli, A. (2025). Real Exchange Rate Channel of QE Monetary Transmission Mechanism in Selected EU Members : The Pooled Mean Group Panel Approach. *J. Risk Financial Manag*, 18(12), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jrfm18010012>
- Suharyanto; Achmad Zaki. (2021). the Effect of Inflation, Interest Rate, and Exchange Rate on Stock Returns in Food & Beverages Companies. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 19(3), 616–622. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2021.019.03.14>
- Tampubolon, A., Hou, A., & Sakuntala, D. (2024). The Impact Of Exchange Rate , Inflation And Interest Rates On Indonesian Mining Product Exports. *Jurnal Ekonomi*, 13(03), 803–812. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i03>
- Ullah, S., & Nobanee, H. (2025). Decoding exchange rate in emerging economy: Financial and energy dynamics. *Helijon*, 11(2), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.helijon.2025.e41995>
- Vientiany, D., Oktavia, A. F., Aulia, N., & Indriani, S. (2025). Implementasi Penganggaran Berbasis Kinerja dalam Sektor Publik. *Applied Multidisciplinary Science*, 1(2), 22–30. <https://doi.org/10.64276/ams.v1i2.51>